

TARI SEUDATI INONG DI KABUPATEN ACEH BESAR: IDENTIFIKASI BENTUK KOREOGRAFI

Haria Nanda Pratama¹, Nadra Akbar Manalu², Abdul Rozak³

¹Program Studi Seni Teater, Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail : harianandapratama@gmail.com

²Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail : nadramanalu@gmail.com

³Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail : abdulrozak.isbiaceh@gmail.com

Diterima : 11 Maret 2023. Disetujui : 25 Mei 2023. Dipublikasikan : 14 Juni 2023



©2023 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Tari Seudati Inong yang berkembang di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh dahulunya dikenal sebagai tarian yang dimainkan oleh kaum pria disebut dengan Seudati. Tari Seudati Inong ini diadopsi dari tari Seudati yang berasal dari Pidie yang kemudian dikembangkan dan diajarkan di Desa Cum Cum Aceh Besar. Pengembangan tari Seudati Inong didasarkan pada penggambaran identitas masyarakat Aceh dengan menghadirkan konsep baru yang menjadikan penari dari kaum perempuan/*inong* dalam pertunjukannya. Pada bentuk penyajiannya, tari Seudati Inong menampilkan gerakan tari yang energik sebagai wujud penggambaran semangat kaum perempuan Aceh dengan iringan syair dan musik internal dari tari tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tahapan yang terdiri dari (1) Studi Pustaka; (2) Observasi; (3) Wawancara; dan (4) Dokumentasi. Bentuk penyajian koreografi diidentifikasi dan dianalisis dalam tiga dimensi yaitu dari isi; bentuk; dan teknik tari. Ketiga dimensi tersebut kemudian diidentifikasi sebagai fokus dari penelitian ini terkait bentuk penyajian yang diciptakan oleh koreografer. Dari dimensi isi, Gerak tari Seudati Inong dilihat dari isi terbagi menjadi lima bagian *Saleum Aneuk/Saleum Syahi*, *Saleum Rakan*, *Likok*, *Saman*, dan *lani*. Sedangkan dari dimensi bentuk dapat dilihat dari tata rias dan busana, iringan musik, dan tempat pertunjukan. Dari dimensi teknik memiliki gerakan yang cepat dan energik.

Kata kunci: Koreografi, Tari Seudati Inong, Kabupaten Aceh Besar

ABSTRACT

*Seudati Inong dance that developed in Aceh Besar Regency, Aceh Province was formerly known as a dance played by men called Seudati. Seudati Inong dance was adopted from Seudati dance originating from Pidie which was then developed and taught in Cum Cum Village Aceh Besar. The development of Seudati Inong dance is based on the depiction of the identity of the Acehnese people by presenting a new concept that makes dancers from women / inong in the performance. In its presentation form, Seudati Inong dance features energetic dance movements as a form of depiction of the spirit of Acehnese women with the accompaniment of poetry and internal music from the dance. This research uses a descriptive analysis method with a qualitative approach with stages consisting of (1) Literature Study; (2) Observation; (3) Interview; and (4) Documentation. The form of choreographic presentation is identified and analyzed in three dimensions, namely content; form; and dance technique. These three dimensions are then identified as the focus of this research related to the form of presentation created by the choreographer. From the content dimension, Seudati Inong dance movements seen from the content are divided into five parts *Saleum Aneuk / Saleum Syahi*, *Saleum Rakan*, *Likok*, *Saman*, and *lani*. Meanwhile, the form dimension can be seen from makeup and clothing, musical accompaniment, and performance venues. From the technical dimension, it has fast and energetic movements.*

Keyword: *Choreography, Seudati Inong Dance, Aceh Besar Regency*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Hal ini dipengaruhi oleh cara hidup atau pandangan hidup yang meliputi cara berfikir, cara berencana dan cara bertindak. Kebudayaan sebagai hasil karya cipta merupakan produk manusia yang melahirkan budaya dengan akal budi manusia yang dimilikinya. Suatu kebudayaan akan berbeda coraknya, karena berbeda masyarakat yang menciptakannya. Inilah yang pada akhirnya membedakan budaya suatu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini dapat dilihat pada masing-masing daerah yang memiliki kebudayaan khas tersendiri, karena masyarakat penciptanya memiliki karakteristik tersendiri pula. Sebagai sebuah hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat, kebudayaan mengalami perkembangan dan perubahan sesuai cara pandang dan berpikir masyarakatnya. Salah satunya pada kesenian yang terdapat di Aceh Besar yaitu Tari Seudati Inong.

Kesenian di Aceh Besar pada dasarnya memiliki ciri yang amat nyata, yaitu Islam. Artinya, kesenian Aceh banyak mengandung nilai-nilai agama Islam di dalamnya, hal ini disebabkan karena pengaruh Islam sangat besar dalam kehidupan masyarakat Aceh pada masa lampau hingga masa sekarang. Tari Seudati Inong berkembang di Aceh Besar yang sekaligus menjadi sarana komunikasi dakwah dan mengandung ketauhidan, hukum-hukum, keimanan dan yang berhubungan dengan syariat dan ajaran Islam. Sebagai instrumen pengungkapan ekspresi, tari Seudati Inong merangkai gerakan-gerakan simbolik yang terdiri dari berbagai ragam/rukun gerak. Disetiap Gerakan tari yang dimainkan didukung dengan syair yang dilantungkan oleh *Syeh* sebagai pemimpin dalam pertunjukan kesenian tersebut. Salah satu seniman Aceh Besar yaitu Buniamin merupakan pelaku yang mengembangkan kesenian tari Seudati Inong di Aceh Besar. Buniamin merupakan pelaku yang membawa kesenian ini ke daerah Aceh Besar, namun secara historis, kesenian ini berasal dari masyarakat Pidie dan Pidie Jaya. (Wawancara oleh Nadra Akbar Manalu, pada tanggal 21 Mei 2022, di Desa Cum Cum Aceh Besar).

Bapak Buniamin merupakan pemilik Sanggar Seni Atjeh Meutjehu, beliau berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan Tari Seudati Inong, dimana beliau sebagai seorang koreografer juga mengajarkan tari Seudati Inong khususnya bagi kaum perempuan untuk mengisi kegiatan keseharian mereka di Desa Cucum. Sembari mengajarkan dan mengembangkan tari ini, beliau juga menampilkan tari Seudati Inong diberbagai event pertunjukan seni. Menurut bapak Buniamin Tarian Seudati Inong menggambarkan identitas masyarakat Aceh yang identik dengan nilai-nilai keislaman. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk mengenal dakwah dan nilai keislaman melalui seni tari serta menimbulkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Buniamin selaku koreografer dari tari Seudati

Inong mengatakan bahwa tari ini dahulunya merupakan tari yang dimainkan oleh kaum laki-laki, Buniamin menghadirkan konsep baru dengan menjadikan penari dari kaum perempuan dalam pertunjukan tari Seudati yang saat ini disebut dengan Seudati Inong. Dalam proses pengembangan kesenian ini, secara keseluruhan tari ini tidak merubah konsep secara signifikan, baik secara rukun, pola lantai dan syair dalam pertunjukannya, namun terdapat bentuk gerak yang diubah yaitu pukulan sebagai sumber bunyi pada pertunjukan tari Seudati Inong. Hal ini dilakukan karena penari pada pertunjukan ini ditampilkan oleh kaum perempuan. Sembari itu, perubahan juga disesuaikan melalui kostum dan tatariasnya.

Tari seudati inong saat ini berkembang dengan tari-tari tradisional lainnya. Kedudukan perempuan sama dengan laki-laki dalam menarikan tarian seudati Inong yang merupakan imitasi dari tari seudati yang ditarikan oleh kaum laki-laki, hal tersebut sebagai keunikan dari tari seudati inong. Koreografi merupakan istilah yang relative baru dalam dunia tari di Indonesia sekitar tahun 1950-an. Koreografi sendiri diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari (Jazuli 2008:69). Masyarakat Aceh Besar tarus melestarikan tari seudati Inong tepatnya di desa Cucum. Bentuk penyajian tari Seudati Inong yang menarik dikarenakan penari perempuan menampilkan gerakan tari yang sangat energik sebagai wujud penggambaran semangat kaum perempuan Aceh. Koreografi tari seudati inong memiliki ciri khas tersendiri, gerak tari Seudati Inong memiliki 5 babakan yaitu Saleum Rakan, Likok, Saman, dan Lani. Jumlah penari sebanyak 8 orang dan 1 orang syeh yang bertugas melantungkan syair sekaligus menjadi musik internal dari tari tersebut.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, koreografi tari Seudati Inong dilihat dari bentuk penyajiannya memiliki keunikan yang khas, yang meliputi bentuk gerak, pola garapan, jumlah penari, iringan musik, pola lantai, tata rias, tata busan dan tata pentas. Maka dari itu fokus penelitian ini terkait bentuk penyajian yang diciptakan oleh koreografer dengan judul Tari Seudati Inong di Kabupaten Aceh Besar: Analisis Bentuk Koreografi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2012:5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada. Selanjutnya dalam cara kerja penelitian kualitatif menggunakan prosedur penelitian yang dihasilkan dari kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Artinya metode kualitatif dapat dijadikan sebagai instrument dalam membantu peneliti sebagai dasar cara kerja ataupun alur pelaksanaan

penelitian dalam mengidentifikasi bentuk koreografi pada tari Seudati Inong yang diperoleh dari pelaku kesenian tersebut. Tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut meliputi; (1) Studi pustaka, (2) Observasi, (3) Wawancara, dan (4) Dokumentasi.

1. **Studi Pustaka** adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988:111). Penelitian ini menggunakan studi pustaka di antaranya: hasil penelitian yang berupa buku dan tulisan ilmiah mengenai konsep pertunjukan Tari khususnya kesenian tari tradisi. Referensi-referensi yang digunakan merujuk pada persamaan dan perbedaan baik pada objek material maupun pada objek formal. Hal ini menjadi orisinalitas penelitian yang mana telah dijelaskan pada subtinjauan pustaka.
2. **Observasi** merupakan salah satu teknik yang penting dalam penelitian kualitatif. Observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut (Ratna, 2010:217). Observasi dilakukan dengan cara meninjau langsung ke lapangan terhadap Tari Seudati Inong di sanggar Seni Atjeh Meutjehu yang berada di Desa Cucum, Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Cara kerja observasi dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan praktisi kesenian tersebut hingga melihat pertunjukan secara langsung agar data yang didapatkan lebih akurat dalam membantu peneliti menentukan tahap kerja selanjutnya.
3. **Wawancara** adalah proses untuk menghasilkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab sambil tatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui alat komunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. wawancara menjadi bentuk cara kerja agar memperoleh informasi secara mendalam tentang tari Seudati Inong di Kabupaten Aceh Besar. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara secara langsung dengan praktisi dan narasumber inti yang menguasai tentang konsep pertunjukan tari Seudati Inong. Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan subjek yang diteliti serta tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. narasumber dari penelitian ini yaitu Bapak Buniamin yang merupakan koreografer Tari Seudati Inong sekaligus pimpinan sanggar Seni Atjeh Meutjehu yang sampai sekarang masih aktif dalam panggung seni pertunjukan di Aceh. Selanjutnya, Tjetjep Rohendi Rohidi (2011:212) mengatakan bahwa wawancara juga merupakan sebuah tindakan wawancara khusus yang memfokuskan pada tipe

informan khusus. Artinya peneliti melihat perspektif narasumber sebagai pendukung dalam mengumpulkan data untuk mengidentifikasi bentuk koreografi pada tari Seudati Inong

4. **Dokumentasi** dalam hal penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan mendokumentasikan setiap penelitian. Dokumentasi dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian selesai. Dokumentasi yang dilakukan adalah merekam segala dokumentasi yang berkaitan dengan data yang ingin diperoleh. Jenis dokumentasi yang dikumpulkan berupa video original, MP3 original, rekaman suara wawancara, dan dokumentasi foto kegiatan penelitian serta foto bersama narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya seni tari merupakan hasil cipta yang dilahirkan oleh seorang koreografer. Tari yang diciptakan oleh seorang koreografer tentu saja didasari ide dan gagasan yang dituangkan dalam bentuk pertunjukan. Hal tersebut tidak terlepas dari kebudayaan dan masyarakat yang menjadi motivasi dalam penciptaan sebuah karya seni. Disisi lain, penciptaan sebuah karya tari tidak hanya dipengaruhi oleh faktor motivasi saja, namun juga orientasi atau fungsi karya tersebut diciptakan.

Motivasi adalah kondisi yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Dalam penciptaan seni tari, seorang koreografer tentunya memiliki dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri. bagi seorang koreografer hal tersebut dapat diimplementasikan kedalam bentuk gerak. Hal ini berhubungan dengan gerak sebagai unsur utama pada seni tari. Motivasi dasar manusia berkomunikasi lewat gerak diatur oleh tujuan dan kepentingan yang kadangkala bersifat sosial, komunal, dan ekspresif (Jazuli, 2016: 26). Artinya gerak dalam seni tari yang diciptakan oleh seorang koreografer terinspirasi dari lingkungan kehidupannya serta peran kebudayaan yang membentuk karakteristik dari koreografer tersebut yang nantinya dapat menjadi identitas bagi dirinya.

Tari Seudati merupakan tari tradisi yang berasal dari daerah Pidie. Namun sulit diketahui siapa yang menciptakan kesenian ini. Beberapa pendapat mengatakan bahwa kesenian ini telah bermigrasi kebeberapa daerah hingga dikembangkan oleh beberapa seniman di Aceh. Namun pada sejatinya, walaupun tari ini mengalami perkembangan baik konsep dan gerak, 5 rukun dalam gerak Seudati masih digunakan. Hal ini dipercaya oleh beberapa koreografer yang ada di Aceh mengatakan bahwa apabila tidak terdapat 5 rukun tersebut, bisa dikatakan hal itu bukan tari Seudati. Salah satu seniman yang mengembangkan yaitu Buniamin di desa Cucum, Kabupaten Aceh Besar (Wawancara oleh Nadra Akbar Manalu, pada tanggal 21 Mei 2022, di Desa Cum Cum Aceh Besar). Buniamin mengatakan bahwa dalam pengajaran tarian ini termotivasi dari Seudati yang berada di Pidie, Namun dikembangkan menjadi Seudati Inong,

dikarekan terjadi perubahan konsep, dimana yang dulunya penari dimainkan oleh laki-laki di ganti menjadi perempuan.

Gerak pada Tari Seudati Inong memiliki tempo yang cepat. Hal ini dikarenakan dipercaya bahwa dengan gerakan yang energik dan cepat merepresentasikan tentang kepahlawan atau heroik. Makna tersebut berkaitan dengan sejarah Aceh yang memiliki pahlawan nasional mayoritas dari perempuan seperti Cut Nyak Dien dan Malahayati. Selain itu, keberadaan perempuan menjadi tolak ukur bagi koreografer dalam pengembangan tari ini. Hal ini didasari oleh peran perempuan yang cukup besar bagi masyarakat Aceh.

Dewasa ini, Tari Seudati Inong yang digarap oleh Buniamin di desa cucum Kabupaten Aceh Besar diterima dan dinikmati oleh masyarakat Aceh khususnya Aceh besar. Hal ini dapat dilihat saat kesenian ini dipertunjukkan pada acara-acara besar maupun kecil. Dilihat dari konsep garapan tari Seudati Inong, kesenian ini mengandung nilai-nilai religius yang terkandung dalam bentuk pertunjukannya. Nilai-nilai tersebut terlihat pada syair yang dilantunkan oleh *syeh*. *Syeh* merupakan pemimpin dalam pertunjukan tari Seudati Inong namun dalam penyajiannya posisi *syeh* berada diluar panggung. Artinya Tari Seudati Inong juga memiliki fungsi sebagai media dakwah. Menyangkut pemahaman tentang fungsi tari, bentuk tari sebenarnya merupakan indikator dari identifikasi fungsi (Wahyudiyanto, 2008: 81). Fungsi tari dibedakan menjadi fungsi tari ritual dan fungsi tari pertunjukan. Dilihat dari sisi penyajian dan fungsi tari seudati Inong, keseni ini termasuk kedalam seni pertunjukan. Dimana tari ini menjadi sarana hiburan untuk para penikmat seni dan dipentaskan pada acara yang tidak berifat sakral. Namun, walupun sebagai sarana hiburan tari Seudati Inong juga menyampikan nilai-nilai keislaman.

Tari Suedati Inong yang diproduksi oleh sanggar Atjeh Meutjehu yang diciptakan oleh Buniamin memili 5 bagian, dalam setiap pertunjukan seperti *Saleum Aneuk/Saleum Syahi*, *Saleum Rakan*, *Likok*, *Saman*, dan *lani*. Garapan tarian ini digolongkan ke dalam jenis tari tradisi. Fungsi Tari Seudati Inong tidak hanya untuk sarana pertunjukan atau tontonan semata, tetapi tarian ini juga diciptakan oleh koreografernya sebagai sarana untuk menuangkan gagasan dan ekspresi koreogarfer ke dalam bentuk sebuah karya. Tentu saja fungsi Tari Seudati Inong tidak hanya dirasakan oleh koreografer dan penikmat seni saja, tetapi juga dirasakan oleh penari maupun pemusik pada tarian ini. Karena sejatinya seni pertunjukan tidak hanya dipentaskan untuk kebutuhan menghibur saja, tetapi juga sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan bagi sanggar-sanggar seni maupun untuk penari dan pemusik.

Bentuk Koreografi Pengarapan Tari Seudati Inong yang diciptakan oleh buniamin memiliki struktur gerak yang cukup kompleks. Karya seni ini dapat dilihat, didengar, dan dirasakan. Perhatian penonton

dari sebuah karya tari biasanya terfokus pada segala sesuatu yang terlihat di atas pentas, terutama bentuk koreografi (Widaryanto, 2009: 59). Bentuk koreografi pada Tari Seudati Inong dapat dianalisis dalam 3 dimensi yaitu koreografi sebagai isi, koreografi sebagai bentuk dan koreografi sebagai teknik.

1. Koreografi Sebagai Isi

Pengarapan tari Seudati Inong yang diciptakan oleh koreografer menggunakan pendekatan konteks isi. Artinya bentuk tarian Seudati Inong mengandung arti baik struktur luar maupun struktur dalam. Isi dianggap sebagai hal yang pokok bagi penciptaan karya seni tari oleh koreografer. Gerak tari Seudati Inong dilihat dari isi terbagi menjadi 5 bagian *Saleum Aneuk/Saleum Syahi*, *Saleum Rakan*, *Likok*, *Saman*, dan *lani*, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Gerakan *Saleum*

Gerakan ini merupakan gerakan awal dalam pertunjukan tari Seudati Inong. Gerakan salam tidak termasuk ke dalam 5 bagian/rukun tari Seudati Inong. Gerakan ini dimulai dari penari memasuki panggung dengan posisi membentuk satu baris dan dilanjutkan dengan gerakan hormat, dimana pada posisi penghormatan ini kedua tangan penari dirapatkan di depan dada. *Syahi* pada tari Seudati Inong tidak ikut masuk pada barisan penari, namun berada diluar barisan dan bertugas melantunkan syair sebagai musik pengirik dalam pertunjukan tari ini.



Gambar 1. Gerakan Salam Pembuka Tari Seudati Inong

(Dok. Nadra Akbar Manalu, 2022)

b. Gerakan *Saleum Syahi*

Pada bagian ini delapan penari perempuan membentuk dua baris bersaf dari luar panggung ke dalam panggung pertunjukan sambil memberikan salam. Penari melakukan gerakan langkah kaki kedepan diikuti kedua tangan bergerak dengan tangan diayunkan lurus mengarah kedepan dada dengan jari dipetikkan.



Gambar 2. Gerakan Salam Syahi
(Dok. Nadra Akbar Manalu, 2022)

c. *Saleum Rakan*

Pada gerakan ini penari merubah posisi dari dua baris bersaf diubah menjadi pola dua bagian, dengan posisi empat penari berada dibagian dalam dan empat bagian berada dibagian luar dengan posisi yang saling berhadapan seperti membentuk lingkaran. Penari melakukan gerakan melangkah dengan posisi kaki kiri melangkah kedepan dan kaki kanan berada diposisi belakang. gerakan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan dan disertai dengan gerakan pukulan tangan ke bagian paha penari.



Gambar 3. Gerakan Salam Rakan Dengan
Gerakan Petik Jari
(Dok. Nadra Akbar Manalu, 2022)

d. *Likok*

Gerakan Likok membentuk pola lingkaran dengan posisi empat penari berada di dalam dan empat penari berada diluar lingkaran. Penari mengangkat tangan kiri sejajar dengan bahu dan menggoyangkan kepala dengan lembut diiringi dengan petik jari dalam keadaan tangan kiri direntangkan kedepan. Selanjutnya, penari melakukan gerakan dengan melangkahkan kaki tiga langkah kedepan lalu melompat kebelakang tiga kali dan disertai vokal. Gerakan

berikutnya Penari melangkahkan kekiri tiga langkah sambil mengayunkan tangan kedepan di ulang sampai tiga kali dengan tempo yang cepat. Tepo yang lebih cepat menandakan bahwa gerakan likok akan selesai.



Gambar 4. Gerakan Likok
(Dok. Nadra Akbar Manalu, 2022)

e. *Saman*

Gerakan Saman dengan posisi penari berdiri membentuk baris dua shaf, lalu *syeh* memberikan aba-aba untuk membawakan saman sekaligus dengan petik jari dan diikuti langkah kaki yang sama, juga diiringi dengan pukulan paha yang serentak, gerakan tubuh mengikuti irama langkah kaki dengan maju dan mundur serta sedikit putaran 180⁰ dan tempo gerakan dikombinasikan dengan alunan *syair* yang dibawakan oleh syahi, tiga kali dengan tempo lambat dan tiga kali dengan tempo cepat dan di akhiri dengan gerakan berhenti serentak.



Gambar 5. Gerakan Saman Yang Diawali
Dengan Petik Jari (Dok. Nadra Akbar
Manalu, 2022)

f. *Lani*

Gerakan lani membentuk pola lantai persegi dan selanjutnya membentuk pola bershaf dengan posisi 6 orang penari berada dibarisan belakang dan dua penari berada diposisi depan. Dua orang penari yang berada diposisi

depan disebut *apit* dan *syeh*. Penari yang berada dalam satu baris/*shaf* melakukan gerakan tepuk tangan. Gerakan *lani* merupakan babakan yang terakhir, setelah gerakan ini selesai selanjutnya penari mengambil gerakan untuk keluar dari panggung atau tempat pertunjukan.



Gambar 6. Gerakan *Lani*
(Dok. Nadra Akbar Manalu, 2022)

g. Gerakan Penutup

Gerakan penutup sama dengan gerakan salam. Gerakan penutup tidak termasuk dalam 5 babakan tari *Seudati Inong*. Gerakan penutup sebagai bentuk rasa hormat yang ditujukan kepada penonton karena telah menyaksikan pertunjukan tari *Seudati Inong*.



Gambar 7. Gerakan hormat tanda selesainya tari *Seudati Inong*
(Dok. Nadra Akbar Manalu, 2022)

2. Koreografi Sebagai Bentuk

a. Tata Rias dan Busana

Tata rias pada pertunjukan tari *Seudati Inong* ialah tata rias cantik dengan menggunakan pakaian adat Aceh. Busana yang dimaksud adalah pakaian adat Aceh dengan motif khas Aceh yang terdiri atas baju, celana, kain sarung tenun dan jilbab. Tidak ada warna khas dalam pemilihan pakaian pada saat melakukan pertunjukan, akan tetapi warna yang sering digunakan adalah warna merah.

b. Musik

Tari *Seudati Inong* tidak memiliki instrumen musik sebagai pengiring pertunjukan. Meskipun tidak menggunakan instrumen musik, akan tetapi Tari *Seudati Inong* ini memiliki musik internal. Adapun musik internal yang dimaksud adalah efek dari gerakan-gerakan berupa tepukan paha dan jentikan jari yang dihasilkan oleh para penari ketika bergerak. Selain itu, terdapat syair yang dilantunkan oleh *syahi* dan dilanjutkan suara vocal sahutan dari para penari sembari melakukan gerakan yang rampak. Berikut ini adalah syair dalam pertunjukan tari *Seudati Inong*.

c. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari *Seudati Inong* tidak ada batasan, hal ini dikarenakan fungsi dari Tari *Seudati Inong* adalah hiburan sehingga adapun tempat pertunjukannya disesuaikan dengan acara/event yang menjadi tempat pertunjukan dari Tari *Seudati*.

3. Koreografi Sebagai Teknik

Tari *Seudati Inong* dilihat dari teknik koreografi memiliki gerakan yang cepat dan energik. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan Aceh pada memiliki spirit yang kuat dan karakter yang tegas dalam kehidupan. Gerakan yang cepat membutuhkan tenaga yang lebih, hal ini dapat dilihat pada setiap rukun gerak. Pada saat penari alam keadaannya tegap berdiri, teknik gerakannya adalah berat badan menumpu pada kekuatan bagian betis dan paha penari. Hal ini juga menandakan bahwa perempuan di Aceh memiliki kekuatan yang cukup besar.

Tari *Seudati Inog* merupakan salah satu tarian yang menuntut penari agar memiliki keseimbangan yang baik. Hal ini dikarenakan banyaknya gerak pada tarian ini cepat dan energi, dimana penari diharuskan fokus terhadap keseimbangan. Seperti pada saat Gerakan *salam Rakan* dibagian terakhir, berbeda pada Gerakan *Likok dan Saman* dimana setiap Gerakan menggunakan teknik cepat. Apabila penari tidak memiliki keseimbangan yang baik maka hal ini bisa saja berdampak pada tidak sempurnanya gerak yang terbentuk, serta beresiko pada nampak tuah dan seimbang satu sama lain.

PENUTUP

Tari *Seudati Inong* dikenal sebagai tari tradisi yang berasal dari *Seudati*. Dalam perkembangannya diidentifikasi pada perubahan konsep, dimana pada penyajiannya penari dimainkan oleh kaum perempuan. Bentuk penyajian koreografi diidentifikasi dan dianalisis dalam tiga dimensi yaitu dari isi; bentuk; dan teknik tari. Ketiga dimensi tersebut kemudian diidentifikasi sebagai fokus dari penelitian ini terkait bentuk penyajian yang diciptakan oleh koreografer. Dari dimensi isi, Gerak tari *Seudati Inong* dilihat dari isi terbagi menjadi lima bagian *Saleum Aneuk/Saleum*

Syahi, Saleum Rakan, Likok, Saman, dan Iani. Sedangkan dari dimensi bentuk dapat dilihat dari tata rias dan busana, iringan musik, dan tempat pertunjukan. Dari dimensi teknik memiliki gerakan yang cepat dan energik dengan menggunakan tempo yang cepat Hal ini dikarenakan dipercaya bahwa dengan gerakan yang energik dan cepat merepresentasikan tentang kepahlawan atau heroik.

DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Moleong, j, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman, Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Solo: ISI Press Solo dan CV. Cendrawasih.
- Widaryanto. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandun